ATHIRAH

Sebuah Novel

"... membuka mata dan hati kita, bahwa Ibu adalah kunci keutuhan sebuah keluarga."
—Mira Lesmana
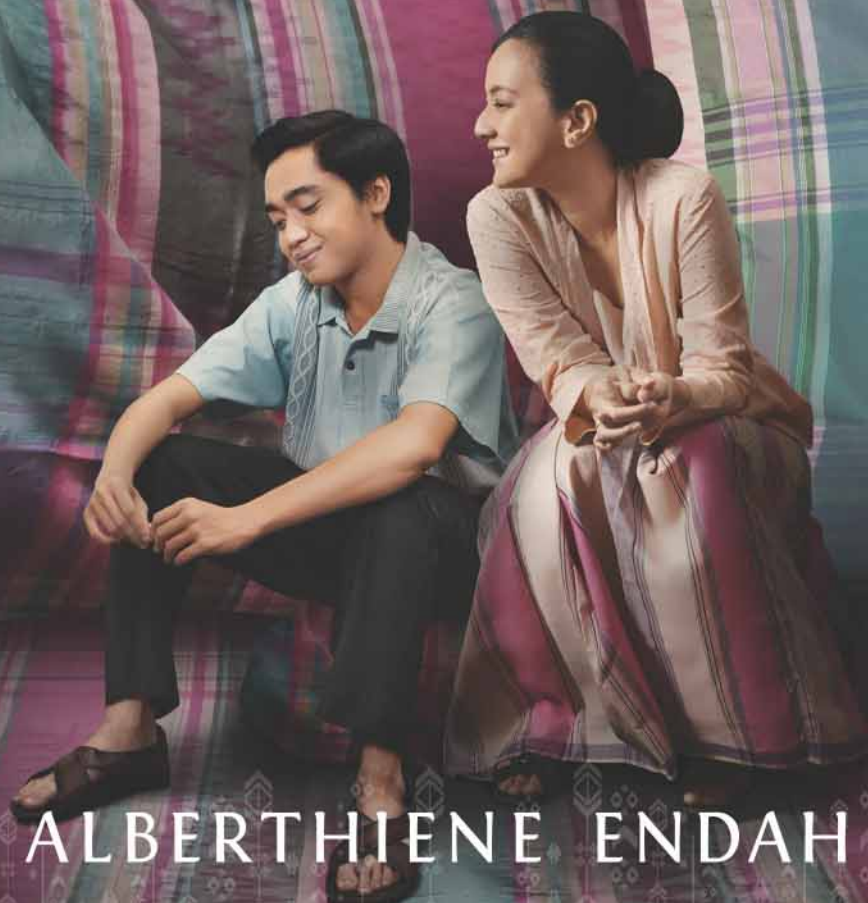
ALBERTHIENE ENDAH

19 Januari 1982. Subuh tersedih dalam hidup saya. Hari ketika Emma pergi dengan damai, meninggalkan kami putra-putrinya dan Bapak. Meski telah lama berlalu, saya masih ingat detik-detik saat Emma ada di pangkuan saya, saat terakhir kalinya Emma menutup mata menuju tidur abadinya.

Tawa Emma adalah kebahagiaan saya, dan air matanya merupakan kepiluan hati saya. Maka kepergiannya membekaskan kepedihan di hati saya sampai saat ini. Emma merupakan lentera dan semangat hidup yang tak kunjung padam. Beliau mengajarkan arti kesabaran, keteguhan hati, dan kasih sayang.

Banyak orang sudah tahu betapa Bapak merupakan pengaruh utama bagi saya, karena beliaulah yang mengajari saya tentang perdagangan, kejujuran, dan kegigihan. Namun, sering kali orang tak tahu peran ibu yang juga sangat besar dalam hidup saya. Emma tak hanya melahirkan saya, tetapi juga membesarkan dan menjadi teladan bagi saya.

Novel ini adalah kisah apa adanya, tentang keluarga saya, yang mungkin tak semua berhias dan manis. Ada duka dan kepahitan di dalamnya. Namun, semua itulah yang membentuk saya yang sekarang. Semua itu juga yang mengajarkan saya arti sesungguhnya dari perdamaian dan persatuan. Semoga kiranya dari kisah hidup Emma dan saya, kita semua bisa belajar dan memahami pentingnya kesetiaan, keikhlasan, dan juga tanggung jawab kepada keluarga. Karena dari keluarga-lah kita lahir dan tumbuh, kepada mereka jugalah kita mewariskan segalanya dan menyerahkan hari-hari terakhir dalam hidup kita.

Salam hangat,
Jusuf Kalla

Pujian untuk Athirah

"Athirah, sebuah novel apik berdasarkan kisah nyata, yang membuka mata dan hati kita: Ibu adalah kunci dalam keutuhan sebuah keluarga"

—Mira Lesmana

"Novel ini seolah menjadi catatan dari sebuah rumah yang dekat sekali dengan saya. Kasih sayang Ibu, masakan itu, kebiasaan, dan berbagai pernik Bugis itu, Sarung Palekat itu .... Dan lanskap kehidupan keluarga dengan berbagai kisah yang kadang abu-abu. Kisah yang memikat ...."

—Riri Riza, sutradara film

"Kisah tentang ibu selalu menarik dan menyentuh. Di balik sosok orang-orang hebat, ada seorang ibu yang memberi nilai-nilai kehidupan dan prinsip-prinsip yang mewarnai sosok orang tersebut. Karena itu menarik untuk menyimak kisah tentang Athirah, sosok perempuan dan ibu yang memberi warna dalam kehidupan dan keberhasilan Jusuf Kalla. Banyak nilai kehidupan yang sangat berguna untuk dipelajari."

—**Andy F. Noya**, pembawa acara Kick Andy

“Semakin mengenal dekat Pak Jusuf Kalla, semakin banyak sisi cerita unik kehidupannya yang saya temukan. Meski fisiknya tergolong kecil, hatinya sungguh lapang. Ide-ide kreatifnya selalu muncul dalam merespons persoalan bangsa. Lewat novel ini kita menjadi tahu bahwa di sana ada Bunda Athirah yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter Pak Jusuf Kalla. Ini mengingatkan pada peribahasa: ‘buah jatuh tak jauh dari pohonnya’.”

—**Prof. Komaruddin Hidayat**, Guru Besar Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

“Tanpa mengecilkan peran seorang ayah, lelaki-lelaki Bugis terbiasa memperlakukan ibu mereka sebagai *centre of the universe*, pusat semesta. Karena ibu adalah madrasah tempat mereka pertama kali menginjakkan kaki. Sebagai orang Bugis, Pak Jusuf Kalla pun demikian. Pak Jusuf Kalla jelas memiliki sifat dan sikap *acca*, *panrita na warani*. *Acca* artinya cerdas, *panrita* artinya teguh iman, dan *warani* artinya berani. Ketiga sifat itu besar kemungkinan diwarisinya dari Hajah Athirah.

Banyak dari bagian buku ini yang menghangatkan hati. Bagi saya, bisa jadi karena alasan personal. Kami berasal dari kampung halaman yang sama. Di Bukaka, rumah masa kecil Pak Jusuf Kalla hanya berjarak belasan rumah dari rumah saya. Ayah Pak Jusuf Kalla, Haji Kalla, konon pernah bertetangga *lods* dengan kakek saya di Pasar Bajoe.

Saya tidak sempat bertemu dan belajar banyak pada Pak Jusuf Kalla karena beliau keburu meninggalkan kampung dan menjadi orang besar. Namun, dari buku ini setidaknya saya belajar satu hal penting: bagaimana mencintai seorang ibu.”

—**Fauzan Mukrim**, jurnalis dan penulis *River’s Note* dan *Mencari Tepi Langit*

noura

“Untuk para perempuan yang tengah berjuang
memberi kekuatan kepada keluarga ....”

—Alberthiene Endah

Isi Buku

Prolog: Bunga dari Bone

Kau tak akan pernah kehilangan ibumu. Energinya akan ada besertamu sepanjang hidup.

Tempat ini selalu mengantarkan rasa hangat. Makam Arab. Aku telah datang ke sini di dalam beragam musim, dan kehangatan itu tak pernah berubah. Mengalir diam-diam, merayapi tubuhku dan semakin menguat ketika kulihat papan nisan yang menampakkan sederet tulisan artistik. Athirah, 1924–19 Januari 1982. Itu nisan ibuku. Perempuan berhati surga.

Kau mungkin telah kehilangan ibumu. Dan, kau merasa ia telah benar-benar pergi. Kau tahu ia berada di suatu tempat yang kau yakini sebagai pelabuhan paling abadi.

Kau mendoakannya setiap waktu, menaburkan kembang dengan jemari yang menyimpan rindu, lalu meninggalkan pemakaman dengan hati kehilangan. Lalu, kau menciptakan jarak, atau lebih tepatnya secara alamiah kau diarahkan untuk membuat jarak. Dan, ibumu tinggal menjadi kenangan.

Atau, kau juga sepertiku. Laki-laki yang selalu merasa tetap bocah ketika kukenang paras ibuku. Ia, walau telah lama mangkat, tak pernah beranjak dari seluruh tubuhku. Aku melintasi puluhan tahun yang sangat riuh. Sangat hiruk pikuk. Tapi ibuku selalu berhasil menarikku ke ruang yang hening. Tempat aku mendengarkan kembali suaranya. Menemukan surga dari petuahnya yang serupa telaga bening. Ia membuatku memahami hidup yang rumit. Kami bercengkerama. Dan, kudapati perasaanku masih tetap sama kepadanya. Masih sama sakitnya ketika kuingat lukanya. Masih sama bahagianya ketika kukenang bunyi tawanya.

Ibuku tak pernah pergi. Ia berjalan bersamaku. Ia hilang timbul mengikuti pikiranku yang habis tersedot dunia. Tapi seperti yang kukatakan, ia selalu bisa menarikku kembali ketika dunia terlalu hiruk pikuk untukku. Aku, bocah yang selalu diasuhnya. Masih, hingga kini.

Meskipun ia telah ada pada diriku, aku rajin mengunjunginya di Makam Arab, pemakaman tempat jasadnya berbaring di sudut sunyi Kota Makassar. Bayangan pertama yang selalu muncul setiap kali jemariku mulai membuka botol bening berisi air mawar dan memercikkannya

perlahan adalah dini hari yang pekat dan berlumur duka pada 19 Januari 1982.

Aku ingat harum tubuhnya yang telah bercampur aroma rumah sakit. Kubopong ia dari rumah sakit ketika para dokter mengatakan tak ada lagi harapan yang bisa membangunkannya. Ia bernapas dari selang-selang yang mencengkeram tubuhnya. Wajahnya beku, bukan diam. Ia dilumpuhkan rasa sakit.

Kami memutuskan membawanya ke rumah, ke kamarnya yang bernuansa serbaputih dan memiliki jendela besar menghadap sepetak taman yang sangat mungil. Tempat ia tak akan lagi merasa asing. Aroma seprai sutra dari Sengkang yang ia sukai akan kembali memeluknya. Lalu, ia juga akan menghirup lagi asap masakan yang menjalar-jalar dari dapur. Azan sejuk yang menggema dari masjid yang bersisian dengan rumah akan membuatnya terjaga. Ia akan menemukan kembali kehidupannya, ketika napas mulai menjauh darinya.

Tepat saat azan Subuh bergema, ia lunglai. Wafat. Itu adalah hari ketika air mataku jatuh tanpa bisa kuhentikan.

Aku menatapnya tak habis-habis. Ratusan orang hilir mudik mempersiapkan pemakamannya. Tapi aku berada di lorong sunyi bersamanya. Usianya 58 tahun saat itu. Aku melihat ribuan kisah di gurat wajahnya yang melembut mengikuti hening tubuhnya. Wajah itu seperti memantulkan cahaya. Melepaskan beribu-ribu pikiran yang sebelumnya berkubang dan menempanya menjadi manusia kuat. Ibuku

memelihara rasa susahnya sebagai alasan untuk terus merasa hidup.

Jusuf, kau telah mati jika hidupmu tak lagi memberimu alasan untuk bersabar.

Sampai mati ibuku tak pernah berkisah tentang sedihnya. Ia memiliki dunianya sendiri, tempat ia tak perlu lagi memperlihatkan tangis bagi mata orang lain. Tempat ia tak perlu lagi mengadu bagi perasaan orang lain. Tapi aku tahu ia terluka. Aku tahu ia berjuang dalam tangisan hati yang panjang untuk tetap tegak berdiri. Aku, bocah yang selalu bersamanya.

Sejak songkok haji menempel di kepala mungilku dalam usia 5 tahun aku telah mengetahui ibuku adalah alasan terbesar mengapa aku harus menjadi seorang laki-laki yang kuat. Aku ingin menjaganya. Dan, seperti itulah yang terjadi. Kujaga ibuku sampai ajal menjemputnya. Setelah bertubi-tubi rasa sakit menguliti hatinya.

Ibuku pergi dengan segumpal pelajaran tentang nilai hidup yang kubawa sampai kini. Kau tak akan pernah kehilangan ibumu. Energinya akan ada besertamu sepanjang hidup.

Kami memanggilnya Emma[1]. Jika kau menginginkan aku berkata-kata tentang keindahan, benakku akan bertumpu kepadanya. Kau tak akan bisa membungkam mulut

1 Baca: Emak.

seorang laki-laki yang amat mengasihi ibunya. Aku akan mengumpulkan keindahan langit, samudra, pegunungan, dan petak sawah keemasan untuk menyimpulkan cahaya yang dimiliki ibuku. Dan, itu pun sering tak cukup. Orang-orang mengatakan Emma cantik.

Leluhurku mengisahkan betapa indahnya pelaminan ketika Bapak, Haji Kalla, menikahi Emma pada usianya yang baru 13 tahun. Seorang perempuan belia yang rupawan dengan kulit putih bersih duduk tersenyum di pelaminan dan memusnahkan segala rupa keindahan di sekitarnya. Ialah keindahan itu, dan satu-satunya.

"Ibumu seperti kapas, Jusuf. Ia gadis terindah di Bone. Ayahmu beruntung mendapatkannya," tutur seorang leluhurku.

Namun, hati Emma berkali-kali lebih cantik. Aku hidup bersamanya selama 40 tahun. Saudara-saudaraku melanglang buana, menginjak negeri orang, menerbangkan diri mereka ke tempat-tempat yang jauh dari jangkauan jemari Emma. Tapi aku tidak. Aku ada di dekatnya. Aku menjaganya selama 40 tahun seperti serdadu melindungi rajanya. Dan, selama itulah aku menyaksikan keindahan hati seorang perempuan.

Emma adalah perjalanan keberanian. Dalam dirinya yang lembut dan sangat halus, ia seseorang yang kokoh. Aku bersamanya ketika ia terus-menerus melahirkan anak, takdir perempuan yang hidup dalam alam tiada KB. Aku bersamanya ketika kami berlayar selama ratusan hari untuk menginjak Tanah Suci ketika tubuhku belum lagi setinggi panggulnya.

Kami meluapkan rasa bahagia yang begitu mewah di sekitar Ka'bah yang belum sesesak saat ini. Aku bersamanya ketika ia menghabiskan sepanjang hari dengan senyum, mengarahkan hati dan jemarinya untuk kepentingan suami dan anak-anak. Aku bersamanya ketika matanya redup saat Bapak menikah lagi. Aku bersamanya ketika tubuh mungilnya berusaha menutupi hatinya yang porak-poranda. Aku bersamanya ketika kelembutannya mulai memperlihatkan energi kebangkitan, dan ia berjuang menemukan lagi kebahagiaannya. Dan, aku bersamanya ketika ia selalu saja menjadi guru kearifanku dalam pergumulan hidupku sendiri.

Aku adalah laki-laki yang dibesarkan dalam alam poligami. Hidupku didampingi seorang ibu yang menapaki hari dengan batin terluka. Tapi Emma adalah perempuan indah yang perkasa. Setelah badai yang luar biasa, ia muncul lagi di tengah gelombang dan membalikkan keadaan. Kisah Emma adalah ajaran keberanian sepanjang masa.

Aku akan bercerita tentang ia. Emma. Perempuan indah yang mengajarkan aku tentang hidup. Sesuatu yang tak perlu kau takutkan jika kau tahu makna kesabaran ....[]

1
Perempuan dari Rahim Kesabaran

Makassar, 2013

Selalu ada panggilan untuk melamun usai melepas rindu di makam Emma. Aku dan Mufidah selalu melewatkan episode yang sama. Hening. Tapi sunyi itu sesungguhnya adalah undangan untuk berdialog. Hati dan pikiranku tiada bisa kuhentikan untuk meluncur ke sebuah lorong tempat satu-satunya suara yang kudengar adalah napas ibuku. Kurasakan kehadirannya dalam getaran yang kuat. Selanjutnya aku tahu, langkahku pulang dari makam selalu menjadi sejarah yang bergerak mundur. Aku akan tenggelam dalam kenangan.

Aku merengkuh bahu istriku dan kami menapaki tanah merah pemakaman. Di Makam Arab ini selalu bertiup angin semilir yang mengimbangi terik matahari. Kami menghayati

setiap langkah. Perenungan di makam seperti belum mencapai akhir. Kami masih membawa sisa haru.

"Menemui" spirit Emma di makam selalu membawaku berjalan jauh ke belakang. Bayangan-bayangan masa lalu mengalir lagi dan mengentakkan perasaanku pada banyak peristiwa. Mengingatkan aku pada detak emosi demi emosi. Dan, akhir dari semua kenangan itu adalah rasa syukur. Telah ada perempuan indah dalam hidupku yang membuatku tak pernah merasa berhenti diasuh. Bayangan Emma membimbingku setiap waktu. Ia ada dalam kesadaranku dalam menjalani kehidupan.

Mufidah telah sangat mafhum pada perasaanku. Ia tahu bahwa beberapa saat setelah kami bangkit dari kunjungan ke makam Emma, aku akan dihentikan waktu. Aku akan beku oleh lamunanku. Kami berjalan tanpa bicara.

Rasa rileks mulai muncul ketika mobil telah menggelinding perlahan, meninggalkan pemakaman Arab, mengarah ke kawasan Karobesi, terus menyusuri Pantai Losari. Kami akan berkunjung ke Jalan Andalas. Rumah masa kecilku. Menghampiri lagi masa lalu.

Dan, layaknya orang yang tengah terbang ke kehidupan lampau, benakku terus menukar pemandangan yang kulihat menjadi gambaran yang telah lewat. Aku melihat Pantai Losari yang telah diwarnai pagar modern yang kukuh. Beberapa tempat hiburan megah ada di sekitar situ, lengkap dengan plang warna-warni. Pantai telah menjadi riuh oleh

berbagai bendawi. Sekian detik kemudian pemandangan yang kulihat telah berganti rupa.

Lebih dari setengah abad lalu, Pantai Losari masih begitu murni. Ombaknya membawa buih keemasan. Perahu pinisi menerbitkan bebunyian indah dari pelaut yang melantunkan lagu-lagu Bugis dengan gendang sederhana. Pohon nyiur berpijak pada pasir yang tidak dikotori bungkus minuman dan makanan. Orang-orang di Makassar akan menemukan kebahagiaan yang bersahaja di sana. Keindahan yang tidak dibuat-buat.

"Kuharap Kak Nur sehat dan bisa bercakap-cakap banyak dengan kita." Istriku bersuara, memecah lamunanku. Aku telah mulai luruh dari renungan kuatku terhadap Emma.

"Ya ...." Aku menghela napas. Aku selalu rindu menghabiskan waktu mengobrol banyak dengan kakakku, Nurani. Ia masih tinggal di rumah masa kecil kami. Ia lebih dari sekadar kakak. Nurani adalah sahabat dekatku yang mengikuti tumbuh kembangku, termasuk perjalanan emosiku. Aku mencintai kakakku. Sangat.

"Kau tahu," Mufidah menoleh kepadaku, "setiap kali kita pulang dari makam Emma, aku selalu mengingat saat ia bertandang ke rumah kita, berbaring di ranjang dan bercerita banyak kepadaku. Ia selalu betah mengilas balik hidupnya, mensyukuri kondisinya, memaafkan Bapak. Ia sering mencari bahuku. Menangis di situ, atau ia hanya ingin aku diam mendengarkan saja ...." Suara Mufidah rapuh digulung haru.

Aku meraih tangan istriku, mencium jemarinya dan menatap keluar jendela mobil. Pantai Losari menjelang sore seperti berpesta memainkan cahaya. Ombak berpendar keperakan berlumur merah senja menghasilkan riak yang hangat. Anak-anak muda bercengkerama di sana. Nuansa emosi yang tak pernah berubah dengan saat aku remaja, walau telah banyak pembaruan yang terjadi di situ. Kota ini sangat berarti untukku.

Makassar yang hangat. Makassar yang menjadi wadah bagi perjalanan awalku mengenal dunia. Makassar yang menempaku menjadi laki-laki dewasa. Makassar yang mengajariku untuk memahami hidup, perempuan, dan luka hati Emma.

Aku menghela napas lagi. Mataku hangat. "Mufidah." Aku menatap istriku. "Terima kasih, kau telah menjadi bagian yang sangat berharga bagi ibuku …."

1955. Sebuah percakapan sederhana. Aku tak pernah menyangka bahwa percakapan singkat itu akan membawa perubahan besar dalam hidup kami. Diucapkan saat Makassar sedang dibakar matahari pada tengah hari. Itulah kali pertama aku melihat ibuku disakiti dunia.

Aku anak laki-laki yang beruntung. Setidaknya begitu menurut perasaanku. Sejak kecil hidupku berlumuran cinta. Aku memiliki dua orangtua yang sempurna. Saudara-saudara yang hangat. Dan, kami adalah keluarga berkecukupan di

Makassar. Ayahku memiliki kantor empat lantai, dan bisnisnya membuat dirinya banyak mengenal orang penting di kota kami. Rumahku besar dan kukuh. Hidupku kunilai sempurna sejak mataku baru melihat dunia. Oleh karenanya, aku sangat jarang merasa gelisah, apalagi dirundung duka. Jika kesedihan datang, hawa kegembiraan dalam hidupku yang berlimpah ruah dengan segera akan membersihkan perasaanku. Aku nyaris tak pernah berduka.

Tapi hari itu, aku merasakan sesuatu yang tak enak. Sesuatu yang seperti hadir sebagai pertanda. Ibuku, perempuan paling tenteram yang kukenal, mendadak mengalirkan gelombang gelisah. Pertanda ia dikalahkan ketakutan. Yang entah apa.

"Ayahmu aneh belakangan ini, Jusuf. Kau lihatlah gerak-geriknya. Ia menyisir rambutnya hampir setiap jam. Memakai krim rambut berulang-ulang hingga wanginya mencolok. Sering keluar rumah tanpa kopiah." Emma menarik tirai dari tenun sutra berwarna gading dengan corak garis putih yang sangat lembut. Aku melihat sesuatu yang tak terlihat. Ibuku gelisah dalam ketenangan yang kentara ia ciptakan susah payah. "Apakah kau lihat perubahan itu, Jusuf?"

Aku masih tercenung. Awal percakapan yang belum kumengerti arahnya.

Usai mengucap kalimat itu, ia terduduk di kursi tamu. Empasan tubuhnya jelas terdengar. Aku percaya, jika tak berkata-kata, perempuan akan menunjukkan amarah dengan bebunyian benda. Ibuku, yang kupanggil Emma, menunjukkan

itu dengan suara empasan lembut tubuhnya di jok kursi empuk. Aku tak pernah melihatnya emosi.

Usiaku 14 tahun saat itu. Makassar sedang diguyur cahaya matahari yang membakar kulit. Sudah lebih dari sebulan tak turun hujan. Tapi aku melihat kilat yang lebih terik di mata Emma.

Selanjutnya kulihat wajahnya membatu. Matanya lurus terhunus ke depan. Aku mengenal hati Emma. Ia tak pernah membiarkan kulitnya membiaskan emosi sedikit pun. Apalagi matanya. Ia orang yang sangat halus. Aku beringsut. Itulah kali pertama aku melihatnya sangat berbeda. Kali pertama aku melihat rona keberatan di wajahnya.

"Orang-orang bilang ...." Emma menghentikan ucapannya. "Ah, barangkali ini hanya kegelisahan Emma saja." Ibuku memandang tak jelas ke arah pintu. Ia tidak sedang memandang pintu. Pandangannya jauh menembus pikirannya sendiri.

Kini aku yang gelisah. Jika benar masalah itu ada, aku pun ingin tahu.

"Jadi, ada apa sebenarnya, Emma?" Aku mulai khawatir.

"Kau tak melihat sesuatu yang aneh pada diri Bapak, Jusuf?"

Aku menggeleng. Memang tidak.

Emma menghela napas. Tertunduk sedikit, lalu menggelengkan kepalanya perlahan. Aku semakin penasaran.

Inilah susahnya menghadapi kaum hawa. Kau tak akan mendapat jawaban ketika kau membutuhkan jawaban. Dan,

kau diajak berputar dalam perjalanan rumit ketika kau bahkan tak melihat sesuatu yang rumit.

Aku bersabar menanti ucapan Emma berikutnya.

Kupandangi lututku sendiri. Ada bekas luka jatuh. Aku mengenakan celana pendek, usai main bola. Kausku masih sedikit basah oleh keringat. Tadinya, aku berhenti sebentar di ruang tamu hanya untuk mencicipi kue yang ada di meja. Tak kusangka kemudian ada percakapan misterius seperti ini.

"Jika Bapak pergi lama, lalu tak pulang. Apakah kau takut?" Emma kini menatapku.

Ini semakin membuatku bingung. Aku harus menjawab apa?

"Jika ada sedikit perubahan Bapak, apakah itu sesuatu yang perlu dikhawatirkan, Emma?" Aku bereaksi sopan.

Kupikir, ada hal-hal yang perlu kupahami dari perempuan. Bagaimana mereka mengelola kegelisahan. Meskipun masih remaja bau kencur, aku memiliki teman-teman wanita di sekolah. Dan, kulihat ada satu ciri yang menonjol pada diri mereka. Sering gelisah untuk sesuatu yang bahkan belum jelas apa masalahnya.

"Emma khawatir ...." Ibuku semakin misterius. Aku duduk di dekatnya. Tak paham mengapa ia mendadak dikepung mendung. Tapi aku tahu ia butuh teman bicara.

"Barangkali Bapak sedang ingin mencoba sisiran rambut baru, Ma. Tak aneh laki-laki seperti itu ...," ujarku. Aku sendiri tak yakin apakah kalimatku memiliki pengaruh untuk